Selayang Pandang Manhaj Salaf

Pengertian Sunnah

Menurut istilah ahli hadits, sunnah adalah: “Apa-apa yang disandarkan kepada Nabi ﷺ baik berupa ucapan atau perbuatan atau ketetapan atau sifat, baik fisik, akhlaq maupun perjalanan hidup, baik sebelum diangkat menjadi nabi atau sesudahnya”.[1]
Menurut istilah ahli ushul diungkapkan untuk setiap perkara yang dinukil dari Nabi ﷺ yang tidak terdapat dalam al-Qur'an al-Aziz (Al Qur’an), tetapi diungkapkan oleh Nabi ﷺ, baik sebagai penjelasan bagi Al Qur’an maupun tidak.[2]
Menurut istilah ahli fiqih diungkapkan untuk setiap perkara yang bukan wajib, dikatakan sesuatu itu sunnah yaitu bukan fardu atau wajib, dan tidak pula haram atau makruh.[3]
Tetapi makna sunnah menurut kebanyakan kalangan salaf lebih luas dari itu, karena mereka mengartikan sunnah dengan makna yang lebih luas dari makna menurut ahli hadits, ahli ushul dan ahli fiqih. Mereka mengartikan sunnah sebagai setiap perkara yang sejalan dengan kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ serta para sahabatnya baik perkara i’tikad maupun ibadah, dan lawannya adalah bid’ah.
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah t berkata: “Istilah sunnah menurut ungkapan salaf mencakup sunnah dalam ibadah maupun i’tiqad, walaupun kebanyakan para penulis tentang sunnah menggunakannya untuk perkara-perkara i’tiqad”.[4]

Beda Antara Nama-Nama Ahlus Sunnah Dengan Nama-Nama Kelompok Bid’ah

Pertama: Bahwa nama-nama tersebut merupakan penisbatan yang tidak pernah terpisah – walaupun sesaat- dengan umat Islam, sejak awal terbentuknya di atas manhaj Nubuwah, dan ia mencakup seluruh kaum Muslimin di atas jalan generasi pertama serta orang-orang yang mengikuti mereka dalam mengambil ilmu dan metode memahaminya, serta karakteristik dakwah kepadanya. Juga pentingnya membatasi kelompok yang selamat itu hanya ahlis sunnah wal jama’ah, dimana mereka adalah pemilik manhaj ini, yang akan senantiasa ada sampai hari kiamat sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

" "

“Akan senantiasa ada satu kelompok dikalangan umatku yang tetap teguh diatas kebenaran.”
Kedua: Bahwa nama-nama tersebut mencakup Islam secara keseluruhan: al Kitab dan as Sunnah, maka ia tidak memiliki tendensi khusus yang bertentangan dengan kitab dan sunnah, baik menambah ataupun mengurangi.
Ketiga: Bahwa nama-nama tersebut sebagiannya ditetapkan dengan sunnah yang shahih, dan sebagian yang lainnya tidaklah muncul kecuali untuk menentang para pengikut hawa nafsu dan kelompok-kelompok sesat demi membantah bid’ah mereka, dan membedakan diri dari mereka serta menghindari keserupaan dengan mereka juga untuk membungkam mereka.

[1] “Qowaidu At Tahdits” karya Al qosimi (hal: 64).
[2] Lihat : “Ushulul Ahkam” karya Al Amidiy (1/169).
[3] Lihat: “Syarh Al-Kaukabil Munir” (2/160).
[4] “Al Amru bil Ma’rufi wan Nahyu anil Munkar” (hal 77).

Maka ketika muncul bid’ah merekapun membedakan diri dengan “sunnah”, ketika pemikiran dijadikan sandaran hukum mereka membedakan diri dengan “hadits dan atsar”, ketika tersebar bid’ah dan hawa nafsu pada generasi terakhir, maka mereka membedakan diri dengan “petunjuk salaf”. Dan demikianlah…..

Keempat: Bahwa ikatan *wala’* dan *bara’*, loyalitas dan permusuhan pada mereka adalah didasarkan pada Islam, tidak berdasarkan pada nama tertentu, atau propaganda yang kosong, melainkan hanyalah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman salaf.

Kelima: Bahwa nama-nama ini tidak menjadi pendorong bagi mereka untuk fanatik terhadap individu tertentu selain kepada Rasulullah ﷺ.

Keenam: Bahwa nama-nama ini tidak menghantarkan kepada bid’ah, tidak pula kepada maksiat dan fanatik terhadap individu tertentu, atau golongan tertentu.

Nama-nama Ahlus Sunnah:

1- Ahlis Sunnah wal Jama’ah.
2- Ahlul Hadits.
3. Al Atsariyah atau Ahlil Atsar.
4- Al Firqatun Najiyah (kelompok yang selamat).
5- At Thaaifah Al Manshurah (kelompok yang ditolong).
6- As Salafiyah atau As Salafiyun.

Pengertian Salaf

Al-Imam as-Safarini t mengatakan: “Yang dimaksud dengan madzhab salaf adalah apa yang dianut oleh para sahabat yang mulia g, dan para tabi’in yang mengikuti mereka dengan baik, serta tabi’ut tabi’in dan para imam agama ini yang disepakati keilmuannya, dan dikenal kedudukannya dalam agama, serta manusia mengambil ucapannya, orang yang datang kemudian dari pendahulunya, bukan orang yang dituduh dengan kebid’ahan, atau dikenal dengan gelaran yang tidak pantas, seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, Murjiah, Jabariyah, Jahmiyah, Mu’tazilah, Karramiyah dan sejenisnya.”[5]

Menegakkan Madzhab Salaf Dan Menjelaskan Sikap Mereka Terhadap Ahli Bid’ah

Rasulullah ﷺ bersabda:

)

(

“Wajib atas kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang berada di atas hidayah sesudahku. Berpegang teguhlah dengan sunnah tersebut dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang baru, karena setiap perkara baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan.”[6]

Nabi ﷺ pun berkata ketika menjelaskan *firqatun najiyah*, -beliau ditanya: “Siapa mereka ya Rasulullah?” Jawab beliau:

( )

[5] “Lawami’ul Anwar” (1/20).
[6] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ad Darimi, Ibnu Hibban dan yang lainnya, dan hadits ini shahih.

“Apa-apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya”.
Ibnu Mas’ud ﷺ berkata:

)

"

“Barangsiapa yang ingin mencontoh, maka contohlah orang yang telah meninggal, merekalah para sahabat Muhammad ﷺ, umat yang paling baik, paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit bebannya, satu kaum yang Allah pilih untuk menyertai Nabi-Nya ﷺ dan menyebarkan agama-Nya, maka teladanilah akhlak mereka dan jalan mereka, sesungguhnya mereka diatas petunjuk yang lurus”.[7]

Penisbatan Diri Kepada Salaf Dan Pemakaian Gelar Salafiyah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah t mengatakan:

" "

“Tidak tercela orang yang menunjukkan madzhab salaf, menisbatkan dan menyandarkan diri kepadanya, bahkan wajib menerima hal itu darinya, karena madzhab salaf tidak lain adalah kebenaran”. Al Fatawa (4/149).

Dalil-Dalil Tentang Wajibnya Mengikuti Salafus Shalih Dan Komitmen Dengan Manhaj Mereka

Allah ﷻ berfirman :
“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku” (Luqman: 15)
Allah ﷻ berfirman:
“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu’min, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukan ia kedalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (An Nisa: 115).
Allah l berfirman:
“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) diantara orang-orang muhajirin dan anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya mereka kekal di dalamnya selama-lamanya itulah kemenangan yang besar.” (At Taubah: 100).
Rasulullah ﷺ bersabda:

"

"

“Sesungguhnya barangsiapa yang hidup sepeninggalku akan melihat perbedaan yang banyak, maka wajib atas kalian untuk berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapatkan hidayah sesudahku, pegang teguhlah sunnah tersebut dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian, hati-hati kalian dari perkara-perkara yang baru, karena setiap perkara baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan”.
Dan sabdanya ﷺ :

"… … "

[7] “Syarhus Sunnah” karya Imam Al Baghowi (1/156).

“Sebaik-baik manusia adalah kurunku, kemudian orang-orang yang setelahnya, kemudian orang-orang yang setelahnya …”

Nabi ﷺ pun mengungkapkan sifat golongan yang selamat dalam hadits perpecahan umat, beliau ﷺ bersabda:

( )

“Apa-apa yang aku dan para sahabatku hari ini berada diatasnya”.

Manhaj Salaf Dalam Aqidah

Manhaj mereka dalam aqidah terangkum dalam point-point berikut :

1. Membatasi sumber pengambilan ilmu dalam bab aqidah pada kitabullah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ serta memahami nash-nash tersebut berdasarkan pemahaman salafus shalih.
2. Berhujjah dengan sunnah yang sahih pada bab aqidah baik sunnah tersebut mutawatir maupun ahad.
3. Tunduk terhadap wahyu dan tidak membantahnya dengan akal serta tidak larut membicarakan perkara ghaib yang tidak terjangkau oleh akal.
4. Tidak mendalami ilmu kalam dan filsafat.
5. Menolak ta’wil yang bathil.
6. Menggabungkan nash-nash yang ada dalam satu permasalahan.[8]

Jalan Keselamatan Adalah Dengan Ittiba’ (Mengikuti Sunnah Nabi) Dan Menjauhi Ibtida’ (Melakukan Bid’ah)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah t dalam *al-‘Ubudiyah* berkata: “Intisari agama ini terdapat pada dua pokok yaitu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak beribadah kepada-Nya kecuali dengan apa yang Dia syari’atkan”

Ciri-ciri Utama Kelompok Yang Menyimpang[9]:

1. Perpecahan, ini merupakan perkara yang Allah peringatkan dalam firmannya: “Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka”. (Al An’am : 159).
2. Mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat, Allah berfirman : “Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabih”. (Ali Imran : 7).
3. Mengikuti hawa nafsu. “Adapun orang-orang yang dihatinya condong kepada kesesatan”. (Ali Imran : 7). Dan juga firmanNya : “Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilah (tuhan)”. (Al Furqon : 43).
4. Mempertentangkan As Sunnah dengan Al Qur’an.

---

[8] Ini merupakan rangkuman dari “Durus fil Manhaj” karya Syaikh Al Fadhil Abdullah Al U’bailan, dan ini diketahui dengan penelitian terhadap manhaj salaf dalam aqidah.

[9] Lihat dalam masalah ini : **Syarhus Sunnah**, karya Al Barbahari, h.22. **Aqidatus Salaf Ashhabul Hadits**, karya As Shobuni, h. 132. **Syarah Ushulus Sunnah**, karya Al Lalika’i (1/179). **Majmu’ul Fatawa** (4/155). **Minhajus Sunnah** (5/239). **Majmu’ur Rosail wal Masail An Najdiyah** (3/129). Dan **Mauqif Ahli Sunnah wal Jama’ah min Ahlil Ahwa wal Bida’** (1/127-134).

5. Membenci ahlil atsar.
6. Memberikan gelar-gelar yang jelek kepada ahlu sunnah.
7. Meninggalkan penisbatan kepada madzhab salaf.
8. Mengkafirkan siapa saja yang menyelisihi mereka dengan tanpa dalil.
9. Membiarkan perkara *mujmal* (global) yang sebenarnya membutuhkan perincian dan penjelasan, serta menerapkan qiyas (analogi) pada perkara yang tidak sah qiyas di dalamnya.

Imam Ahmad t berkata: “Sepantasnya orang yang berbicara fiqih menjauhi dua perkara pokok ini, yaitu: ‘Mujmal dan qiyas’”.

Beberapa Kaidah Dalam Manhaj Salaf

1- Kaidah dalam amar ma’ruf nahi munkar.
2- Kaidah dalam ibadah dan ibadah dasarnya adalah *tauqif* (menahan diri: tidak dilaksanakan kecuali ada dalil).
3- Kaidah poros agama ini adalah ilmu yang barmanfa’at dan amal shalih.
4- Kaidah menolak mafsadat didahulukan daripada mengambil manfa’at.
5- Kaidah hukum-hukum pokok dan cabang tidaklah sempurna kecuali dengan dua perkara yaitu: terpenuhinya syarat-syarat dan tidak adanya penghalang.[10]

---

[10] “Syarhul Qowa’id As Sa’diyah”, (hal: 89).